

BAB III

METODE PENELITIAN

Bagian ini secara keseluruhan merupakan pemaparan sebagian besar perencanaan penelitian terkait dengan metodologi yang hendak dijadikan sebagai landasan dalam prosedur penelitian. Sebagai permulaan, pendekatan penelitian yang digunakan pada riset ini adalah pendekatan kualitatif dengan syaratnya adalah dalam kondisi alamiah (*natural setting*). Setelah pendekatan, metode yang digunakan ialah studi kasus. Alasan menggunakan pendekatan ini untuk mendapatkan pemahaman secara lebih mendalam serta dapat menjawab setiap rumusan permasalahan yang diajukan oleh peneliti tentang Implementasi Krida Saka Bhayangkara sebagai Penguatan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik.

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Rancangan penelitian atau dikenal dengan desain penelitian adalah bagian paling penting sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya, yaitu sebuah rancangan yang menggambarkan secara keseluruhan proses penelitian hingga masuk pada puncak penelitian pada tahap simpulan. Sebagaimana telah dijelaskan di muka, desain utama yang mesti hadir pada bagian ini adalah pendekatan yang dicanangkan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bisa diilustrasikan sebagai penelitian naturalistik, dimana peneliti dihadapkan kepada objek dan fenomena penelitian secara apa adanya atau alamiah. Posisi peneliti sendiri adalah *key instrumen* karena pengamat utama, pengumpul dan penghimpun data atau informasi, penelaah, penganalisis, dan melakukan tindakan triangulasi terhadap data-data, dan mengedepankan makna akan suatu keadaan yang telah melalui proses telaah panjang ketimbang penggeneralisasian (Sugiyono, 2016).

Pemaparan di atas adalah penggambaran permulaan bagaimana penelitian ini dijalankan, mengikuti pendapat di atas maka penelitian kualitatif ini merupakan proses metodologis ilmiah tergolong klasik untuk mengetahui dan memeriksa variabel-variabel penting dalam isu-isu atau perkembangan permasalahan manusia hingga sosial. Akan dijabarkan lebih lanjut terkait dengan prosedur lebih intens dalam pendekatan kualitatif, setidaknya secara garis besar, gambaran penelitian ini akan menggambarkan konstruk utama penelitian, analisis setiap diksi dan informasi,

melaporkan pandangan dari berbagai narasumber secara terperinci dan holistik terhadap syarat alamiah, dengan batasan “sebagaimana dalam keadaan” di lapangan. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008 hlm. 1), penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dapat menghasilkan penemuan hingga inovasi dimana pada prosedur-prosedur umumnya, seperti statistik, dan lainnya tidak dapat dicapai. Dengan demikian, model ini membantu peneliti dalam melakukan riset dan observasi terhadap rona kehidupan sosial kemasyarakatan, ragam tingkah laku, histori yang berkembang, fungsi keorganisasian yang dibangun, gerakan-gerakan sosial, ikatan kekerabatan, dan masih banyak lagi.

3.1.2 Metode Penelitian

Berbicara soal penelitian, tentunya tidak bisa dipisahkan dari metodologi penelitian. Bagaimana pun, suatu penelitian akan (lebih) diakui bila memiliki metodologi yang jelas dan dapat dipercaya oleh kalangan akademisi. Sehingga, metode penelitian adalah keharusan yang mesti peneliti konstruk melalui perencanaan yang cermat dan mengkorelasikannya dengan konsepsi penelitian yang hendak dilakukan periset kali ini, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan perencanaan penelitian dan tujuannya yang telah ditentukan, maka peneliti menargetkan metode penelitian berbasis studi kasus, karena sesuai dengan kriteria dan kecocokan perencanaan penelitian yang hendak dilakukan periset secara keseluruhan. Keinginan terbesarnya adalah studi kasus yang mampu menangkap berbagai fenomena yang terjadi, dan tentunya aktual sehubungan dengan implementasi Krida Saka Bhayangkara, tema utama penelitian kali ini. Pandangan peneliti tersebut diperkuat Vredenburg (dalam Craswell, 2010), yang mana studi kasus (*case study*) tidak lain adalah studi masalah, yang digunakan sebagai pendekatan dalam metodologi penelitian, dengan tujuan keutuhan dan mempertahankan (*wholeness*) objek penelitian atau data kolektif. Namun, pada intinya, tujuannya sesungguhnya akan kembali kepada altruisme pengetahuan terkait objek yang bersangkutan secara mendalam, sehingga studi masalah harus disifatkan sebagai suatu riset secara mendetail.

Metode studi kasus yang diterapkan dalam penelitian ini sudah cukup tepat karena penelitian terkhususkan pada masalah karakter yang tertuju pada perkembangan peserta didik melalui kegiatan pramuka Saka Bhayangkara yang menjadi objek penelitian utama pada riset saat ini. Salah satu pertimbangan utama penelitian ini adalah dengan pemanfaatan mekanisme dan prosedur

pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, masalah yang diangkat dalam penelitian akan lebih luas, holistik dan *deep* (dalam) karena menuntut penarikan berbagai pengembangan yang terjadi kenyataan pada lapangan.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Narasumber adalah kunci dari penelitian. Hal itu tidak bisa disangkal. Sehingga, keterlibatan seorang partisipan tidak lain adalah kunci keberhasilan dalam sebuah penelitian. Kehadirannya dalam penelitian, khususnya riset yang dilakukan peneliti hari ini, diharapkan mampu menghasilkan jawaban dari setiap rumusan masalah yang digali berupa kalimat dari sikap serta tindakan dari subjek penelitian, maka dalam penelitian ini diperlukannya partisipan penelitian yang merupakan pihak-pihak memberikan suatu informasi serta jawaban yang dibutuhkan oleh peneliti sehingga informasi yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan serta relevan dengan rumusan atau tujuan yang telah direncanakan peneliti. Al Muchtar (2015) menjelaskan bahwasanya subjek penelitian adalah sumber pengetahuan atau pemahaman yang mengakumulasi berbagai persoalan di dalam penelitian, sehingga melalui pengalamannya suatu informasi mampu didapatkan termasuk didalamnya jawaban yang berguna dalam melaksanakan penafsiran atas pemaknaan dari berbagai fakta serta temuan yang ada. Sehingga, peneliti sangat mengapresiasi kehadiran dari subjek atau partisipan dan menjadikannya sebagai mitra utama, diantaranya: 1) Kepala Sekolah SMAK Hidup Baru dikarenakan sebagai pemimpin dalam menjalankan koordinasi sekolah antara guru, orang tua siswa dan pihak yayasan dalam menjalankan visi, misi dan tujuan sekolah; 2) Pengurus Pramuka Saka Bhayangkara sebagai pelaksana dan panitia kegiatan pramuka pada di SMAK Hidup Baru; 3) Pembimbing Pramuka Saka Bhayangkara SMAK Hidup Baru sebagai penanggung jawab dalam setiap kegiatan pramuka pada peserta didik SMAK Hidup Baru. Dengan demikian peneliti menggunakan *Purposive Sampling* dalam menentukan partisipan penelitian yaitu dengan menetapkan suatu karakteristik sesuai dengan rumusan serta tujuan riset, yang memungkinkan partisipan menjawab setiap permasalahan yang diajukan periset.

3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat Penelitian merupakan dimana peneliti dapat menemukan suatu informasi mengenai data yang diperlukan dalam menjawab setiap rumusan masalah, dalam memilih tempat

penelitian diperlukan pertimbangan dari kemenarikan, keunikan serta kesesuaian topik berdasarkan tema atau judul yang di pilih, menurut Al Muchtar (2015) pemilihan lokasi penelitian diharapkan mampu menemukan suatu hal yang bermakna dan baru untuk menjawab setiap permasalahan yang ada di lingkungan sekitar, dengan demikian peneliti melaksanakan penelitian tesis di SMA KRISTEN HIDUP BARU Jl. Ciumbuleuit 160, Ciumbuleuit, Kec. Cidadap, Kota Bandung Prov. Jawa Barat.

Penelitian dilakukan di SMAK Hidup Baru dikarenakan sekolah tersebut merupakan sekolah yang menerima siswa kerjasama beasiswa afirmasi (ADEM) yaitu program beasiswa afirmasi Menengah merupakan beasiswa yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat 3 T (Terluar, Tertinggal, Terdepan) serta kegiatan proses pramuka Saka Bhayangkara berjalan aktif dan terorganisir dengan baik.

3.3 Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Instrumen Penelitian

Penelitian diharapkan mampu mengumpulkan suatu data yang berguna untuk menjawab setiap rumusan masalah maka diperlukannya instrumen penelitian sebagai alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan dan menyaring data. Riset kali ini, peneliti memanfaatkan konsep dari Lincoln dan Guba, sebagaimana dikutip dari Al Muchtar (2015), yang menyatakan: “Secara tidak langsung, peneliti memiliki peran ganda sebagai instrumen (*human instrument*) yang utama.” Secara penuh melihat serta mengadaptasi terhadap situasi penelitian yang dilakukan sehingga suatu proses penelitian sangat penting daripada hasil yang diperoleh dalam penelitian di lapangan, dengan pendapat tersebut berarti human Instrumen oleh suatu metode yang sesuai dengan tuntutan penelitian.

Pendapat ahli lain yang memperkuat argumentasi tersebut adalah Creswell (2015) menyebutkan bahwa suatu peneliti terlibat secara langsung dalam penelitian menggunakan *experience* atau pengalaman-pengalaman yang kontinu bersama partisipan penelitian. Dengan begitu, instrumen yang utama adalah peneliti itu sendiri yang secara langsung terjun dalam melihat, memahami dan menganalisis setiap kejadian di lapangan melalui pengamatan atau observasi dan wawancara kepada narasumber. Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan yang memanfaatkan kedekatan antar manusia yang memiliki

makna bahwa interaksi menjadi medium utama dalam peneliti bersama-sama dengan subjek penelitian yang berlokasi di SMA Kristen Hidup Baru. Harapannya, peneliti lebih detail dan cermat dan mendalam dalam mengupas suatu informasi dan data yang diperlukan, sebagaimana telah direncanakan dan melalui instrumen yang terukur setelah sebelumnya peneliti mempersiapkan melalui proses panjang.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah kebutuhan penting dalam setiap penelitian. Mustahil sebuah penelitian dapat bergerak ke tahap kesimpulan tanpa melalui penelaahan data sebelumnya, dan tanpa analisis yang didasarkan pada data yang diperoleh mustahil penelitian dapat disebut sebagai “riset”. Dengan demikian, data adalah nyawa dari penelitian, seburuk apapun kondisi data, serumit, sekompleks apapun data yang diperoleh. Hal yang menjadi pertanyaannya adalah bagaimana data tersebut diperoleh, itulah yang menjadi pertanyaan mendasar bagi seorang peneliti untuk mencapai data-data yang diperlukannya guna membangun hipotesis dan turut menguji keraguannya. Dalam hal ini, pada umumnya teknik pengumpulan data tidak terlepas dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan lain-lain. Hal ini dilakukan di manapun sejauh peneliti mampu mendapatkan data yang dibutuhkannya. Namun, peneliti kali ini akan lebih berfokus pada riset lapangan secara langsung, atau partisipasi aktif yang akan dilakukan di lapangan.

3.3.2.1 Wawancara

Telah disinggung di atas terkait pengumpulan data yang merupakan basis dari sebuah penelitian, entah itu dengan pendekatan atau model apapun. Sejauh sebuah penelitian dijalankan, apapun caranya, pengumpulan data dan data itu sendiri adalah bagian yang tidak terpisahkan. Permasalahannya, data tidak selalu hadir di setiap kesempatan, sehingga memungkinkan pengumpulan data berjalan dengan cukup terhambat. Dalam hal ini, salah satu cara dalam pengumpulan data adalah wawancara. Teknik ini atau dikenal juga dengan wawancara kualitatif adalah teknik yang biasanya diandalkan dalam penelitian berbasis kualitatif. Creswell (2015) pernah menyebutkan bahwa wawancara kualitatif berarti memaksa peneliti untuk aktif bertanya melalui ragam pertanyaan yang ditujukan secara terbuka (*open ended question*) kepada partisipan, lalu mendokumentasikan setiap jawaban yang dilontarkan. Hal serupa dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln (2009, hlm. 494), yang mana mereka menggambarkan wawancara sebagai perangkat

kesukaan orang dalam penelitian kualitatif, yang bisa dilakukan melalui perbincangan, seni bertanya, dan mendengar yang kemudian dalam terwujud ke dalam tiga bentuk dasarnya, diantaranya: terstruktur, tidak terstruktur dan terbuka. Setiap teknik pengumpulan data memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, begitu juga dengan wawancara. Di satu sisi, kelebihan dari teknik ini adalah memberikan kepastian informasi dari partisipan langsung ketika kegiatan ini dilakukan pada masa observasi dilaksanakan, termasuk memungkinkannya mendeskripsikan informasi personal secara terperinci, sedangkan di sisi kekurangannya dapat ditemukan pada persoalan sensor atau filterisasi informasi, yang mana melalui perspektif partisipan dalam laporan penelitian (Creswell, 2015). Namun, terlepas dari kelebihan dan kekurangan tersebut, teknik menjadi teknik yang sepertinya wajib untuk dilakukan karena akan memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi informasi kepada narasumber secara langsung di lapangan. Dalam pelaksanaannya, wawancara dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, yaitu:

- a. Wawancara terbuka yang tidak terstruktur, diikuti dengan pembuatan catatan wawancara;
- b. Wawancara terbuka tidak terstruktur, diikuti dengan pemanfaatan perangkat, misalnya rekaman audio yang kemudian mendeskripsikannya;
- c. *Focus group interview*, diikuti dengan pembuatan rekaman audio dari wawancaranya;
- d. *Respons open ended* di setiap momen wawancara.

Hal yang menarik dari pernyataan poin-poin di atas, wawancara yang dimaksud tidak hanya berhubungan dengan menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, namun juga memberikan ruang bagi narasumber untuk menafsirkan dan mendefinisikan dunia lingkungannya atau perspektif yang dianutnya mengenai fenomena-fenomena yang terjadi pada sekelilingnya atau setidaknya yang dirasakan oleh dia. Keyakinan pribadi dan pengetahuan dari peneliti adalah kunci dari teknik ini. Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2016, hlm. 67), menjelaskan bahwa langkah-langkah wawancara untuk pengumpulan data dapat dilakukan dengan: 1) Menetapkan target narasumber; 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah dalam pembicaraan/pembahasan; 3) Membuka dan melaksanakan proses wawancara; 4) Mengonfirmasikan ikhtiar hasil wawancara dan mengakhirinya; 5) Menuliskan hasil wawancara; dan, 6) Mengidentifikasi hasil wawancara dan menindaklanjuti apapun yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti membangun sebuah perencanaan dalam wawancara, yang mana diantaranya menargetkan beberapa komponen penting sebagai mitra

Jaekson Jefri Peter Hutahaeon, 2023

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KRIDA SAKA BHAYANGKARA PADA PESERTA DIDIK AFIRMASI SEBAGAI AKTUALISASI NILAI-NILAI PANCASILA (Studi Kasus: SMAK Hidup Baru Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam penelitian ini, yaitu: 1) Kepala Sekolah; 2) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum; 3) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan; 4) Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana; 5) Wakil Kepala Sekolah Manajemen Mutu; 6) Guru PPKn; 7) Guru BK; dan, 8) Peneliti berusaha mempertanyakan beberapa pertanyaan dan berusaha menggali informasi kepada subjek penelitian, yang mana pertanyaan tersebut telah melalui pengkajian dan pembatasan sesuai dengan rumusan masalah, yang akan diarahkan kepada pengurus anggota Pramuka Saka Bhayangkara.

3.3.2.2 Observasi

Salah satu metode paling penting dalam riset, bahkan bisa dikatakan bahwa ini merupakan langkah wajib yang tidak bisa diabaikan oleh peneliti, adalah observasi atau pengumpulan informasi secara langsung ke lokasi tempat informasi yang dibutuhkan itu muncul dan hadir. Dalam beberapa kesempatan, Creswell (2015) menjelaskan bahwa observasi itu bagian dari proses pengumpulan informasi, yang mana bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya *open-ended* (terbuka) melalui tangan pertama secara langsung atau melalui orang dan tempat di lokasi riset yang menjadi fokus perhatiannya. Observasi sendiri memiliki ragam bentuk, salah satunya adalah observasi partisipatif. Observasi ini adalah observasi yang memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dan turun ke lokasi observasi yang dimaksud dalam rangka melakukan pengamatan dan peninjauan terhadap perilaku individu atau peristiwa yang hendak diteliti. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap segala aktivitas dan kegiatan pendidikan karakter di sekolah tempat mitra penelitian bermuara. Hal ini ditujukan guna memperoleh informasi yang seutuhnya dari peluang informasi yang tepat bagi penelitian kali ini. Tidak lupa, pada tahap ini, peneliti mencoba untuk melakukan pengumpulan data secermat mungkin.

Pada mekanisme pengumpulan data, terdapat beberapa instrumen (*key instrument*) dalam kegiatan ini. Pengumpulan data dengan instrumen ini dilakukan guna mendukung ketersediaan data dan analisis data, sehingga wajar saja bila sumber-sumber lain pun diperlukan disamping observasi yang dilaksanakan, misalnya dokumen negara, *non human resources*, dan lain-lain. Bentuk partisipatif ini memungkinkan peneliti untuk dapat “merasakan” secara langsung sumber informasi yang mana dirasakan pula oleh subjek dan setiap mitra yang menjadi penyedia informasi, mulai dari kehidupan pada saat itu juga, mampu menangkap arti fenomena saat itu, memahami setiap kondisi yang terjadi dari sudut pandang subjek, dan lainnya. Patton,

sebagaimana dikutip oleh Nasution (2003, hlm.59-60), menjelaskan beberapa manfaat yang bisa diambil dari kegiatan observasi ini, diantaranya sebagai berikut:

“Pertama, adalah peneliti akan lebih mampu memahami konteks secara holistik data yang dimaksud karena mempresentasikan keadaan di lapangan; 2) Pengalaman langsung sehingga memberikan edukasi kepada peneliti dalam penggunaan model induktif; 3) Observasi memungkinkan peneliti melakukan evaluasi langsung terhadap kualitas dari data yang diobservasi, termasuk ketika pengumpulan data dari hasil dialog bersama subjek; 4) Berhubungan dengan kegiatan *direct*, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai poin-poin penting yang terabaikan oleh responden yang dinilai sensitif atau cukup riskan, yang mana peneliti sebagai pewawancara mampu melihat potensi responden untuk tidak memberikan keterangan secara terang; 5) Peneliti memungkinkan mendapatkan informasi tertentu di luar perspektif dari responden, yang mana bisa memberikan gambaran yang lebih luas dan komprehensif; dan, 6) Fokus peneliti akan lebih terarah ketika melakukan pengamatan di lapangan.

Pandangan di atas sangat mungkin terjadi, dan tentunya kelebihan dari pengamatan langsung akan sangat membantu peneliti dalam membawa kerangka penelitiannya menjadi lebih baik dengan sumbangsih data yang lebih akurat, sebagaimana observasi yang dilakukan. Tindakan ini bisa dilakukan secara terencana maupun spontan. Observasi spontan dilakukan dengan melakukan pengamatan apa adanya, yang jika digabungkan dengan kegiatan penelitian ini adalah maka turut memperhatikan proses pendidikan karakter di sekolah. Proses observasi ini dimulai dengan identifikasi program-program yang dijalankan, lingkungan, pergaulan siswa di sekolah, interaksi antar sesama siswa maupun dengan kepala sekolah/guru/tenaga kependidikan, suasana belajar di kelas, suasana kegiatan ekstrakurikuler, dan termasuk sarana dan prasarana di SMAK Hidup Baru.

3.3.2.3 Studi Dokumentasi

Pada proses penelitian, keterbatasan peneliti dalam mengabadikan setiap momen dan informasi yang dibutuhkan tidak bisa dihindarkan. Memori jangka pendek manusia tidak bisa selamanya diandalkan dalam menyimpan begitu banyak informasi pada waktu yang bersamaan. Dengan demikian, dokumentasi melalui instrumen-instrumen dokumentasi sangat diperlukan dalam setiap penelitian apapun. Itulah mengapa, baik pendekatan kuantitatif atau kualitatif,

keduanya sama-sama memerlukan dokumentasi dalam kebutuhan untuk memastikan data yang diperlukan tepat dan sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan, bentuk dokumentasi yang paling penting dalam penelitian kali ini adalah berhubungan dengan dokumen, baik berupa catatan atau studi-studi tertentu. Dalam hal ini, peneliti mendapati bentuk dokumentasi berupa catatan pribadi, publik, dll., yang mana peneliti dapatkan sebagai demi konsekuensi model pendekatan penelitian kualitatif yang sangat berkorelasi dengan lokasi dan/atau partisipan, yang mana bentuknya dapat berupa surat kabar, notulen rapat, catatan harian pribadi, dan surat, dll (Creswell, 2015). Lanjut Creswell (2015), baginya dokumen merupakan perwujudan sekaligus merepresentasikan sumber data, entah untuk data teks (kata-kata) atau apapun yang diperuntukan demi penelitian kualitatif, di samping kelebihanannya menggunakan bahasa dan kata-kata partisipan yang turut menyumbangkan perhatian yang cukup cermat, juga siap untuk dijadikan analisis tanpa transkripsi terlebih dahulu, misalnya data yang dibutuhkan pada observasi dan wawancara.

Pemilihan metode dokumentasi, juga sedikit disinggung di atas, dilandasi oleh pemikiran tentang sumber-sumber tertulis misalnya berupa ungkapan gagasan, persepsi, pemikiran, termasuk gambaran sikap pengurus dan anggota Kepramukaan Saka Bhayangkara SMAK Hidup Baru yang membuat peneliti telah tepat untuk mengikuti jejak dokumentasi sebagai salah satu cara yang dilakukan untuk mengabadikan setiap momen kegiatan dan peristiwa yang terjadi. Selain mendokumentasikan nya, setiap momen yang diambil kemudian dianalisis, dimana penelaahan tersebut dilakukan kepada beragam dokumen-dokumen penting yang ber korelasional dengan pelaksanaan pendidikan karakter, sebagaimana tema yang diangkat dalam penelitian kali ini, yang dilaksanakan di antara pengurus dan anggota Pramuka Saka Bhayangkara SMAK Hidup Baru. Dokumen-dokumen yang dianalisis tersebut misalnya terdapat pada foto kegiatan sehari-hari, buku dan dokumen kurikulum pelaksanaan pembelajaran, penjelajahan, Program Kerja (Proker), serta dokumen-dokumen lainnya konsep pendidikan karakter pramuka Saka Bhayangkara SMAK Hidup Baru.

3.3.2.4 Kajian Kepustakaan

Studi kepustakaan memiliki peran penting dalam penelitian karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang teori-teori dan konsep-konsep yang terkait dengan topik penelitian. Menurut Creswell dan Plano Clark (2018), studi kepustakaan membantu peneliti dalam

mengidentifikasi pertanyaan penelitian yang relevan dan memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang variabel-variabel yang akan diteliti. Untuk mendapatkan informasi yang relevan dan terkini, peneliti harus dengan hati-hati mencari dan memilih sumber-sumber yang sesuai seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen terkait.

Danial dan Warsiah (2009, hlm.80) menjelaskan bahwa studi kepustakaan merupakan langkah dalam penelitian dimana peneliti mengumpulkan literatur, buku, leaflet, dan sumber yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Sumber-sumber seperti buku, sumber ilmiah, jurnal, dan artikel ilmiah digunakan untuk memperluas pengetahuan peneliti serta mengacu pada masalah penelitian yang diteliti. Selain itu, studi kepustakaan juga menjadi dasar bagi pengumpulan dan analisis data dalam penelitian campuran. Menurut Tashakkori dan Teddlie (2010), studi kepustakaan membantu peneliti dalam mengembangkan kerangka teoritis dan hipotesis penelitian. Dengan pemahaman yang mendalam melalui studi kepustakaan, peneliti dapat menentukan variabel yang akan diteliti dan melakukan analisis data secara lebih terarah.

3.4 Tahap-Tahap Penelitian

3.4.1 Tahap Pra Penelitian

Mengidentifikasi dan merumuskan dan pemilahan riset merupakan bagian penting pra penelitian. Kedua proses ini merupakan dua hal yang mesti dilakukan pertama kali dalam prosedur pra penelitian. Bentuknya dapat berupa penentuan judul dan lokasi penelitian. Kepastian keduanya didasarkan pada tujuan penelitian agar lebih terarah dan fokus terhadap persoalan yang sedang diangkat. Tentunya, penentuan judul dan arah dari penelitian ini harus diperkuat dengan keputusan dari pembimbing sebagai mitra sekaligus pembimbing (Pembimbing Akademik). Itulah mengapa, peneliti mesti melaksanakan apa yang dikenal sebagai pra penelitian, yaitu studi pendahuluan untuk memperoleh sejumlah besar informasi terkait penelitian yang hendak direncanakan, terutama tentang bentuk awal subjek yang hendak dilakukan riset. Target yang hendak difokuskan kali ini adalah SMAK Hidup Baru, sekaligus fokus observasi pada penelitian yang utama. Dengan demikian, diharapkan persoalan yang didapatkan mengenai subjek bisa dengan jelas dipertanggungjawabkan dan tentunya akan diteliti lebih lanjut terkait rumusan masalah yang relevan dengan kondisi objektif di lapangan. Dengan begitu, kita sekaligus mendapatkan informasi terkait kondisi di lapangan secara objektif, masalah yang berhubungan dengannya, berikut subjek yang akan menjadi mitra utama dalam penelitian. Berikutnya, menyusun proposal yang merupakan

Jaekson Jefri Peter Hutahaeon, 2023

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KRIDA SAKA BHAYANGKARA PADA PESERTA DIDIK AFIRMASI SEBAGAI AKTUALISASI NILAI-NILAI PANCASILA (Studi Kasus: SMAK Hidup Baru Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

langkah formal yang mesti dijalankan, namun tidak hanya sebatas itu karena pada bagian inilah justru peneliti hendak memperkenalkan gagasan dan kegelisahannya mengenai suatu permasalahan. Hal yang perlu diperhatikan adalah perizinan sebagai prosedur umum yang harus dijalankan, terutama berhubungan dengan institusi resmi. Berikut tindakan-tindakan yang hendak dilakukan, diantaranya:

- 1) Pengajuan surat perizinan penelitian kepada Ketua Program Studi Pascasarjana Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Berikutnya, surat permohonan tersebut disampaikan kepada Asisten Direktur I guna memperoleh rekomendasi dari Kepala BAAK Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Tugas pokok dari lembaga ini adalah sebagai tim manajemen urusan administratif dan akademis.
- 2) Pembantu Rektor I, yang bertindak atas kuasa Rektor UPI, kemudian mengeluarkan surat permohonan tersebut untuk diteruskan kepada Kepala SMAK Hidup Baru.
- 3) Setelah pengajuan dan pembuatan surat rekomendasi perizinan dibuat pada tingkat universitas. Berikutnya, menyampaikan informasi dan menyimpan surat tersebut sebagai bukti sekaligus membuat pengajuan surat permohonan baru kepada Kepala Dinas Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Provinsi Jawa Barat yang berlokasi di Jl. Supratman No.44 Sukamaju, Kota Bandung, Jawa Barat. Tidak cukup di situ, dalam memenuhi prioritas birokrasi, maka peneliti juga mengajukan permohonan penelitian ke Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat yang berada di Jl. Dr. Rajiman No.6 Pasir Kaliki, Kota Bandung, Jawa Barat. Dengan demikian, hal ini dilakukan guna mempermudah dan memperlancar peneliti dalam melakukan penelitian pada institusi-institusi yang terikat birokrasi negara, salah satu sekolah.
- 4) Sebagai tindak lanjut dari permohonan tersebut, pasca peneliti mengajukan permohonan dan menyelesaikan perizinan hingga kepada kepala SMAK Hidup Baru, maka peneliti mendapatkan jalan dengan dikeluarkannya surat rekomendasi izin.

3.4.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah pra penelitian, penelitian sesungguhnya barulah dimulai. Sebagai permulaan, peneliti harus melakukan tindakan observasi langsung kelapangan. Pelaksanaan pada tahap ini adalah bagian terpenting dalam penelitian, yaitu pengumpulan data dan informan. Setelah beberapa data terkumpul, maka peneliti mesti menghimpun berbagai data observasi tersebut

Jaekson Jefri Peter Hutahaeon, 2023

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KRIDA SAKA BHAYANGKARA PADA PESERTA DIDIK AFIRMASI SEBAGAI AKTUALISASI NILAI-NILAI PANCASILA (Studi Kasus: SMAK Hidup Baru Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga dapat menopang penelitian pada tahapan selanjutnya. Tentunya, tahap pelaksanaan mesti mendapatkan perhatian karena peneliti memfokuskan diri terhadap langkah-langkah yang hendak dilaksanakan, secara garis besar. Berikut, langkah-langkah persiapan yang hendak dilaksanakan:

- 1) Bermitra dengan Kepala Sekolah SMAK Hidup Baru diikuti dengan membentuk perizinan untuk mengadakan penelitian di lembaga yang dinaunginya. Pada saat yang bersamaan, perizinan diikuti dengan komunikasi untuk mengutarakan misi wawancara terhadap narasumber terkait;
- 2) Mengontak Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Manajemen Mutu, dan Sarana & Prasarana SMAK Hidup Baru untuk mempersiapkan wawancara;
- 3) Menghubungi guru PPKn SMAK Hidup Baru untuk melaksanakan sesi wawancara;
- 4) Menghubungi guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMAK Hidup Baru untuk mengadakan wawancara;
- 5) Menghubungi pengurus Pramuka Saka Bhayangkara SMAK Hidup Baru untuk mengadakan wawancara;
- 6) Menghubungi anggota Pramuka Saka Bhayangkara SMAK Hidup Baru sebagai mitra untuk dilaksanakannya wawancara;
- 7) Memulai pengobservasian segala hal yang dinilai penting dan mendukung bagi peneliti sesuai dengan kebutuhan riset yang diajukan;
- 8) Guna memastikan data yang didapatkan tepat, maka studi dokumentasi dan pencatatan lapangan (*field note*) tidak bisa diabaikan. Hal ini ditujukan untuk keperluan dan memastikan permasalahan yang akan diteliti telah tepat;
- 9) Tentunya, observasi berarti melibatkan bentuk perhatian yang detail dan tentunya terlibat langsung dalam kegiatan sehubungan dengan problematika yang diteliti;

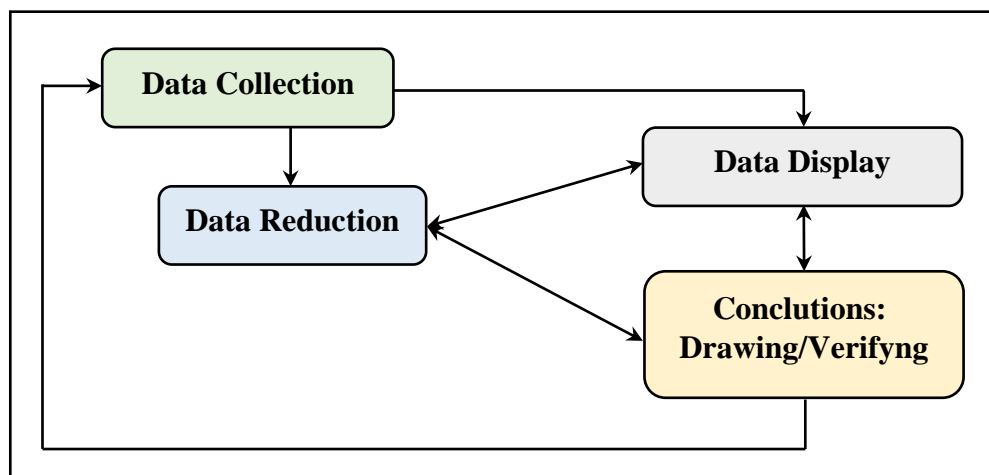
Tahapan-tahapan diatas merupakan garis besar tindakan yang dilaksanakan oleh peneliti guna memastikan data yang didapatkan mendukung. Dengan begitu, selanjutnya adalah melaksanakan kegiatan wawancara kepada narasumber, yang mana disini peneliti turut melakukan pencatatan terhadap data-data yang sebelumnya telah dihimpun ke dalam catatan laporan observasi lapangan. Hal ini ditujukan agar data dapat tersusun secara terperinci dan lebih detail untuk memastikan data dapat digunakan secara profesional. Tentunya, data-data ini mesti didukung oleh dokumen-dokumen lainnya.

3.5 Analisis Data

Dalam beberapa kesempatan, Creswell (2015) pernah memutuskan bahwa pada dasarnya teknis analisis penelitian kualitatif tidak pernah menjadikan satu-satunya landasan yang dapat dijadikan pedoman. Namun begitu, penelitian yang diangkat kali ini, mengangkat sebuah prosedur penelitian pada umumnya, dimana hal ini dilakukan dengan melakukan pengolahan dan analisis data. Dalam analisis datanya sendiri, proses yang mesti dilalui adalah sebagaimana berikut, diantaranya: penyusunan, pengkategorian, upaya mengkorelasikan segala macam dan keterkaitan data yang diperoleh, sehingga data yang diterima benar-benar mampu memberikan informasi yang diperjuangkan dalam sebuah riset. Dalam pengumpulan datanya sendiri, bisa dilakukan dengan wawancara informasi, observasi lapangan, dan dokumentasi lapangan, dll. Langkah berikutnya adalah dengan melakukan upaya pendeskripsian yang mana akan dituangkan secara utuh melalui penyusunan laporan penelitian. Kembali kepada pertanyaan Creswell di atas, pada proses ini, seorang peneliti dapat memilih dan menggunakan model-model apapun, baik dari hasil pengembangan peneliti terdahulu atau didasarkan kepada bentuk pemilihan (*eclectic*), oleh karena itu penelitian ini akan memanfaatkan dua bentuk model analisis data, sebagaimana disebutkan oleh Miles dan Huberman (2007) dan Creswell (2015).

Analisis data tidak bisa dilakukan secara serampangan, tentunya adalah prosedur dan langkah yang mesti dipatuhi dilaksanakan secara konsisten dan bertanggungjawab. Dengan demikian, analisis data kualitatif memiliki langkahnya tersendiri, yaitu melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi/validasi. Sedikit dijelaskan terkait dengan reduksi data, yaitu bahwa alur ini memungkinkan seorang peneliti untuk melakukan tindakan pemilahan atas setiap data kasar yang didapatkan dalam upaya observasi berupa pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, transformasi, dan lain-lain. Model pereduksian ini dapat dimengerti sebagai moda analisis data yang mana bertujuan dalam memfokuskan dan memastikan, serta mempertajam data yang semestinya hadir dan dimanfaatkan sepenuhnya, membuang hal-hal yang tidak diperlukan dengan memastikan ketersediaan data yang diperlukan tidak turut diabaikan, pemetaan dan pengorganisasian data, hingga semuanya kembali bermuara pada satu tujuan akhir, yaitu penarikan kesimpulan. Berikutnya, terkait dengan penyajian data, setelah dilaksanakannya pereduksian data. Dalam hal ini, baik penganalisisan data melalui pereduksian data atau semacamnya, namun tanpa diiringi dengan penyajian data untuk kemudian disampaikan kepada

khalayak publik, maka itu adalah kesia-siaan yang sejati. Penyajian data merupakan suatu penyelesaian dalam upaya menyodorkan, penyajian, sekumpulan informasi ke dalam model yang lebih sederhana di mana sebelumnya telah melalui proses rekonstruksi dan selektif dalam konfigurasi di baliknya, dan tentunya mudah dimanfaatkan, yang membuat lahirnya dorongan untuk pengambilan keputusan. Ujungnya, menurut Miles & Huberman (2007, hlm.23), adalah data yang telah disusun dan tersaji secara baik dan terorganisir, maka tahap penutupannya adalah verifikasi secara menyeluruh atau menarik sebuah kesimpulan.



Gambar 3.1 Component of Data Analysis Interactive Model (Miles & Huberman, 2007, hlm.23).

Ilustrasi di atas memberikan gambaran terkait dengan bagaimana cara pengolahan dan penganalisisan data. Langkah-langkah tersebut dapat ditunjukkan dengan cara-cara sebagai berikut, diantaranya:

3.5.1 Reduksi Data

Data yang diperoleh dalam penelitian sangatlah banyak dan beragam, wajar saja bila peneliti kewalahan dalam mempersiapkan data untuk dijadikan sebagai landasan dilakukannya telaah dalam riset. Bahkan, semakin lama peneliti di lapangan dan melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan dalam menghimpun data, maka jumlah data yang diperoleh pun akan semakin banyak, beragam, kompleks, dan rumit. Dengan demikian, tindakan pereduksian data, maksudnya adalah bukan dengan menghilangkannya, namun dilakukannya upaya penataan data, menjadi sangat

diperlukan dan tidak bisa diabaikan. Namun, tentunya hal ini juga mempermudah peneliti dalam melaksanakan penganalisisan data. Sehingga, segeralah dilakukannya proses penganalisisan data melalui pereduksian data guna memperlancar tugas ini dalam prosesnya.

Perjalanan pereduksian data tidaklah mudah, Perlu segenap ketelitian dan komitmen sehingga mendapatkan data yang cenderung tertata rapi dan tentunya mampu memberikan akses yang lebih mudah dalam kegunaannya untuk melakukan penelaahan atas data-data yang telah dikumpulkan. Hal yang penting dalam reduksi data adalah “membersihkan” data itu sendiri, yaitu memecah berbagai data yang ada ke dalam kelompok-kelompok dan melakukan pendataan terhadap data dalam upaya untuk melakukan mekanisme riset lebih lanjut. Bisa dikatakan, reduksi data mendorong upaya untuk pemecahan masalah (*problem solving*) dan membangun teori sebagai hasil dari penelitian. Dikutip dari Al Muchtar (2015, hlm. 338), dengan tegas disebutkan bahwa pereduksian data dapat diupayakan bukan dengan melakukan pembuangan data-data sembarangan apalagi penting, namun pemaknaan atau interpretasi data, yaitu bagian penting dalam riset untuk menjadikan data sebagai informasi yang bermakna guna keperluan membangun teori sebagai hasil penelitian. Hal serupa dikemukakan oleh Sugiyono (2016, hlm. 138), bahwasanya reduksi data merupakan upaya untuk merangkum, memilih hal-hal utama, dan memfokuskan diri hanya kepada hal-hal yang dinilai penting, dimana pencarian tersebut akan mendorong kita pada situasi yaitu seorang periset melakukan pencarian tema dan polanya, sekaligus membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Hingga pada momen yang bersamaan, relevansi dari data yang ditemukan dengan tujuan penelitian dapat ditemukan dan ditentukan.

3.5.2 Display Data

Dalam proses penelitian, penyajian data yang telah melalui prosedur ilmiah dan telaah mestilah dipaparkan dan dikelola dalam rangka untuk menunjukkan gambaran kepada pembaca dari riset yang sedang digeluti. Sebagai catatan, data tersebut telah melalui apa yang dikenal dengan “perapihan data” atau mengalami pereduksian data. Dengan demikian, penyajian data akan menjadi lebih mudah dan tentunya akan membuka jalan bagi peneliti untuk lebih memetakan setiap unsur-unsur penting dalam data. Penyajiannya sendiri dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, diantaranya tabel, grafik, diagramnya, dsb. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian permulaan, penyajian data sejatinya merupakan upaya untuk memetakan persebaran data dan mempermudah peneliti dalam menelaah data, terutama dengan data yang memiliki banyak indikator, variabel,

Jaekson Jefri Peter Hutahaeon, 2023

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KRIDA SAKA BHAYANGKARA PADA PESERTA DIDIK AFIRMASI SEBAGAI AKTUALISASI NILAI-NILAI PANCASILA (Studi Kasus: SMAK Hidup Baru Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ataupun parameter. Dengan demikian, penyajian data berpotensi untuk mewujudkan pengorganisasian data dan penyusunan data ke dalam pola-pola yang saling terkoneksi satu sama lain. Alasan utama penyajian data adalah agar demi terwujudnya kemudahan bagi para pembaca dan memahami maksud dari informasinya. Al Muchtar (2015, hlm.343) menjelaskan bahwa dalam penyusunan informasi yang memudahkan pembaca dalam menarik makna dan kesimpulan, dilandasi dengan keharusan peneliti dalam menentukan dan mengkonstruksikan data yang relevan dan tertata, selanjutnya adalah dengan menampilkan korelasional antar kategori atau penataan data agar laporan penelitian dapat dimengerti, terutama dalam hal tindaklanjuti atau mekanisme yang hendak dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian yang dimaksud.

3.5.3 Kesimpulan/Verifikasi

Sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (dalam Al Muchtar, 2015, hlm. 349), dijelaskan bahwa pada tahap ketiga dalam melakukan tahapan analisis data dalam riset yang mendasari diri pada kualitatif ialah melakukan penarikan kesimpulan dan upaya untuk memvalidasi fakta dan data atau dikenal dengan verifikasi, berikut juga dengan kesimpulan-kesimpulan yang dilakukan verifikasi selama penelitian berjalan. Pada dasarnya, kesimpulan di permukaan hakikatnya masih bernilai sementara, dan seiring waktu akan terus mengalami dinamisasi dan perubahan sejauh syarat bahwa bukti-bukti yang cukup kuat masih belum terkumpulkan dan mendukung riset yang sedang dibangun, namun sebaliknya bila sejak awal telah didukung oleh data dan bukti yang kuat maka kesimpulan sudah dikatakan valid dan konsisten ketika dilakukannya riset kembali dan kredibel. Sebagai catatan, kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak berarti menjawab secara keseluruhan problematika yang diajukan dalam riset, yaitu bisa saja menghasilkan kemungkinan lain, sehingga rumusan masalah memungkinkan terpenuhi atau tidak. Dalam mekanisme penelitian berbasis pendekatan kualitatif, kesimpulan adalah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Deskripsi atau visualisasi suatu objek merupakan salah satu dari bentuk temuan yang dimaksud, dimana sebelumnya masih belum terang-benderang. Itulah fungsi dari penelitian dalam rangka untuk memperjelas sesuatu. Bentuk lain dari kesimpulan yang dihasilkan dapat berupa hubungan sebab-akibat (kausal) atau interaktif, maupun paradigma, bahkan teori.

Pada saat melaksanakan pengumpulan data hingga terkumpul atau setelah observasi di lapangan, analisis data terus mengalami pergerakan dan dijalankan secara konsisten oleh peneliti sejak riset lapangan. Pada tahap penting pengumpulan data, maka persiapannya sangat diperlukan guna memasuki ranah penyempurnaan. Dalam beberapa hal, penguatan data baru terhadap beberapa kategori atau indikator yang telah ditemukan menjadi tahapan yang dapat dilakukan, walaupun tidak bisa diabaikan, karena akan mendorong perkembangan penelitian dan meningkatkan kualitas riset yang dibawakan. Setelah semua hal yang disebutkan di atas dilakukan, tentunya langkah terbaik berikut adalah pencatatan dan penyusunan laporan guna keperluan pelaporan, pendataan, dan lain sebagainya.